



9 772597 399003

ISSN: 2597-3991

AQLI
Lembaga Penelitian dan Penulisan Ilmiah



Jurnal Riset Finansial Bisnis

Volume 2, Nomor 3, 2018

Pengaruh perputaran piutang dan perputaran modal kerja terhadap likuiditas perusahaan otomotif dan komponen

Baihaqi Ammy, M. Firza Alpi

Hal. 135-144



© LPPI AQLI
Jurnal Riset
Finansial Bisnis
Vol. 2 No. 3, 2019
Hlm. 135-144

PENGARUH PERPUTARAN PIUTANG DAN PERPUTARAN MODAL KERJA TERHADAP LIKUIDITAS PERUSAHAAN OTOMOTIF DAN KOMPONEN

Baihaqi Ammy

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Email: baihaqiammy@umsu.ac.id

M. Firza Alpi

Dosen Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Email: m.firzaalpi@umsu.ac.id

ABSTRACT

- Purposes* – *The purpose of this study is to determine the effect partially and simultaneously, between receivable turnover and working capital turnover on current assets at automotive company and component that listed on the Indonesian Stock Exchange.*
- Methods* – *Data collection techniques in this study were a documentation tracer. The regression was a data analysis model in this study. The independent variables in this study consist of receivable turnover and working capital turnover while the dependent variable is current assets.*
- Findings* – *The study resulted that partially, receivable turnover was effected current assets, but working capital turnover was not effected current assets. Simultaneously, receivable turnover and working capital turnover had a positive and significant effect on current assets.*
- Keywords* – *Receivable turnover, working capital turnover and current assets.*

PENDAHULUAN

Besarnya minat masyarakat terhadap produk otomotif dapat kita lihat dengan semakin meningkatnya permintaan konsumen di setiap tahunnya. Baik itu produk otomotif kendaraan jenis roda empat maupun kendaraan roda dua. Sehingga setiap perusahaan industri otomotif akan dituntut untuk meningkatkan produksinya di setiap tahun demi memenuhi permintaan konsumen. Selain itu, Bagi pihak manajemen perusahaan juga di tuntut untuk mengkoordinasi pengelolaan seluruh sumber daya yang dimiliki perusahaan secara efektif dan efisien, serta di tuntut untuk dapat menghasilkan keputusan-keputusan yang menunjang terhadap pencapaian tujuan di masa yang akan datang (Setiawan, 2014).



Pentingnya likuiditas dengan memperlihatkan dampak yang berasal dari ketidakmampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Likuiditas dinyatakan dalam perbedaan tingkatan. Kurangnya likuiditas perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari sikon atau kesempatan mendapatkan keuntungan juga berarti pembatasan kesempatan dan tindakan manajemen. Masalah likuiditas yang lebih parah mencerminkan ketidakmampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban lancar. Masalah ini dapat mengarah pada penjualan investasi dan aktiva dengan terpaksa dan dalam bentuk yang paling parah mengarah pada kebangkrutan (Wild, Subramaryam, & Harley, 2010).

Salah satu komponen untuk menilai keuangan perusahaan adalah rasio likuiditas (*liquidity ratio*). Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo. Kasmir (2012) menyatakan likuiditas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (hutang) jangka pendek. Sedangkan Riyanto (2013) menyatakan likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk dapat menyediakan alat-alat likuid sedemikian rupa sehingga dapat memenuhi kewajiban finansialnya pada saat di tagih. Artinya apabila perusahaan di tagih, perusahaan akan mampu memenuhi hutang tersebut terutama hutang yang sudah jatuh tempo. Rasio likuiditas ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menjamin kewajiban-kewajiban lancarnya. Perusahaan tidak memiliki minimum yang di tetapkan untuk rasio likuiditas, karena masing-masing perusahaan memiliki standar yang berbeda-beda.

Rasio likuiditas untuk menilai kemampuan keuangan perusahaan dalam jangka pendek. Kemampuan membayar hutang jangka pendek diukur dengan membandingkan aktiva lancar dengan hutang lancar. Dengan penjelasan singkat, jika jumlah modal cukup (selisih antara aktiva lancar dengan hutang lancar), ini artinya tingkat likuiditas perusahaan itu sangat baik. Jika perusahaan mampu melakukan pembayaran artinya perusahaan dalam keadaan likuid, sedangkan jika perusahaan berada dalam keadaan tidak memiliki kemampuan membayar kewajiban jangka pendek berarti perusahaan tersebut dalam keadaan likuid. Perusahaan yang tidak dapat mengendalikan tingkat likuiditasnya akan mengakibatkan hilangnya kepercayaan dari pihak luar perusahaan (kreditur) dan dapat menurunkan kemampuan perusahaan untuk mengembangkan usahanya. Perusahaan yang dalam keadaan likuid akan menghambat aktivitas operasi dan mengurangi efektivitas perusahaan. Secara umum, semakin tinggi likuiditas, maka semakin rendah kegagalan perusahaan.

Perusahaan otomotif dan komponen pada umumnya memiliki aktivitas yang lebih berfluktuasi di bandingkan dengan perusahaan lain. Karena perusahaan Otomotif dan komponen merupakan perusahaan yang menghasilkan barang siap pakai yang selalu digunakan seluruh konsumen dan hampir semua masyarakat luas, sehingga dalam hal ini tingkat likuiditas perusahaan berperan penting dalam menjalankan aktivitas-aktivitasnya dengan efisien dan efektif. Perusahaan perlu melakukan analisis yang baik dalam hal likuiditas perusahaan dalam mengatur perputaran piutang dan perputaran modal kerja sehingga berada dalam kondisi yang seimbang atau merata.



Dengan demikian bahwa apabila tingkat likuiditasnya tinggi maka semakin tidak efektif karena aktiva lancar yang terlalu besar dan berakibat timbulnya aktiva lancar yang menganggur dan membuat para manajer untuk mengambil tindakan dalam mengalokasikan aktiva lancar yang menganggur tersebut. Pimpinan perusahaan akan bergantung pada hasil dari bagian keuangan terhadap likuiditas perusahaan agar dapat melihat seberapa besar kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya, sehingga dapat di ketahui modal kerja untuk mengalokasikan dana yang tersedia. Karena mengenai kebutuhan penggunaan modal kerja itu sangat penting yang efektif dapat mencapai tingkat perusahaan yang likuid dan dapat berpengaruh terhadap aktiva lancar serta penjualan perusahaan.

Perputaran piutang dan perputaran modal kerja sangat penting bagi sebuah perusahaan karena merupakan rasio-rasio yang digunakan dalam mengukur efisiensi modal kerja dalam sebuah perusahaan. Adanya modal kerja yang cukup memungkinkan suatu perusahaan dalam melakukan aktivitasnya tidak mengalami kesulitan dan hambatan yang mungkin akan timbul. Penetapan besarnya modal kerja yang dibutuhkan perusahaan berbeda-beda, salah-satunya tergantung jenis perusahaan dan seberapa besar perusahaan tersebut. Kegiatan modal tersebut bersifat dinamis sehingga harus mengikuti perkembangan perusahaan. Besarnya modal kerja merupakan salah satu alat ukur yang dapat di pergunakan untuk menyelesaikan masalah likuiditas perusahaan.

Perputaran piutang yang tinggi maka kondisi modal yang akan semakin tinggi dan perusahaan di katakan *liquid*. Dan apabila perputaran piutang rendah maka kondisi modal yang ada juga dikatakan rendah sehingga dikatakan *illiquid* atau tidak *liquid*. Perusahaan harus benar-benar teliti dalam menginvestasikan dana perusahaan dengan tujuan untuk menjaga likuiditas perusahaan (Santoso & Nur, 2008). Semakin tinggi tingkat perputaran piutang menunjukkan bahwa modal kerja yang ditanamkan dalam piutang semakin rendah dan tentunya kondisi ini bagi perusahaan semakin baik, atau semakin tinggi perputaran piutang maka semakin cepat pula menjadi kas dan apabila piutang telah menjadi kas berarti kas dapat digunakan kembali dalam operasional perusahaan. Perputaran piutang dihitung dengan membagi penjualan bersih dengan saldo rata-rata piutang. Saldo rata-rata piutang dihitung dengan menjumlahkan saldo awal dan saldo akhir dan kemudian membaginya menjadi dua. Piutang ini merupakan alat ukur likuiditas, piutang timbul karena adanya penjualan secara kredit dari produsen ke konsumen.

KAJIAN LITERATUR

Current Ratio

Current ratio merupakan unsur pengukuran likuiditas suatu perusahaan. Rasio likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Riyanto (2013), menerangkan bahwa *current ratio* merupakan ukuran yang berharga untuk mengukur kesanggupan suatu perusahaan untuk memenuhi current obligation – nya. Menurut Sawir (2005), *current ratio* merupakan ukuran yang paling umum digunakan untuk mengetahui kesanggupan memenuhi kewajiban jangka pendek, karena

rasio ini menunjukkan seberapa jauh tuntutan dari kreditor jangka pendek dipenuhi oleh aktiva yang diperkirakan menjadi uang tunai dalam periode yang sama dengan jatuh tempo utang. Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan *current ratio* (CR) merupakan rasio yang membandingkan uang tunai (kas) dan harta lancar lainnya terhadap kewajiban lancar dapat memberikan ukuran likuiditas yang cepat dan mudah digunakan.

Munawir (2010) menyatakan likuiditas menjelaskan bahwa likuiditas yang baik pada perusahaan dapat menjadikan perusahaan pada posisi keuangan yang kuat, yaitu keadaan dimana perusahaan mampu: (1) Memenuhi kewajiban-kewajiban tepat pada waktunya, yaitu pada waktu ditagih (kewajiban keuangan pada pihak ekstern); (2) Memelihara modal kerja yang cukup untuk operasi yang normal (kewajiban keuangan pada pihak intern); (3) Membayar bunga dan deviden yang dibutuhkan; (4) Memelihara tingkat kredit yang menguntungkan.

Apabila likuiditas tidak dikelola dengan baik, maka tingkat likuiditas perusahaan rendah itu berarti mencerminkan ketidakmampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban lancarnya, maka pada akhirnya perusahaan melakukan tindakan yaitu dengan cara pengurangan penjualan investasi dan pengurangan aktiva secara terpaksa sehingga begitu akan mengarah kepada kebangkrutan. Jumingan (2014) menyatakan *current ratio* yang tinggi menunjukkan kelebihan uang kas atau aktiva lancar lainnya di bandingkan dengan yang dibutuhkan sekarang atau tingkat likuiditasnya yang rendah dari pada aktiva lancar dan sebaliknya. *current ratio* yang tinggi menunjukkan adanya uang kas yang berlebih dibandingkan dengan tingkat kebutuhan, adanya aktiva lancar yang rendah likuiditasnya (seperti persediaan) yang berlebihan. Sebaliknya *current ratio* yang rendah relative lebih riskan, tetapi menunjukkan bahwa manajemen telah mengoperasikan aktiva lancar secara efektif.

Perputaran Modal Kerja

Perputaran modal kerja merupakan salah satu rasio untuk mengukur keefektifan modal kerja perusahaan selama satu periode. Munawir (2010) menyatakan bahwa untuk menilai keefektifan modal kerja dapat digunakan rasio perputaran modal kerja. Selanjutnya Kasmir (2012) menyatakan, perputaran modal kerja merupakan salah satu rasio untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu. Apabila perputaran modal kerja rendah, dapat diartikan perusahaan sedang kelebihan modal kerja

Jumingan (2014) mengemukakan beberapa faktor-faktor yang perlu dianalisis untuk menentukan jumlah modal kerja yang diperlukan perusahaan, antara lain: (1) Sifat umum atau tipe perusahaan; (2) Waktu yang diperlukan untuk memproduksi atau mendapatkan barang dan ongkos produksi per-unit harga beli per-unit barang itu; (3) Syarat pembelian dan penjualan; (4) Tingkat perputaran persediaan; (5) Tingkat perputaran piutang; (6) Pengaruh konjungtur (*business cycle*); (7) Derajat risiko kemungkinan menurunnya harga jual aktiva jangka pendek; dan (8) Pengaruh musim.



Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perputaran modal kerja adalah rasio yang digunakan untuk mengukur keefektifan modal kerja dalam suatu perusahaan serta menunjukkan banyak penjualan (dalam rupiah) yang dapat diperoleh perusahaan untuk tiap rupiah modal kerja selama periode tertentu. perputaran modal kerja yang rendah diakibatkan tingginya modal kerja yang tertanam dalam piutang.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kebutuhan modal kerja sangat beragam. Hal ini dapat membantu manajemen perusahaan dalam menentukan berapa banyak modal kerja yang dibutuhkan oleh perusahaan sehingga tidak terjadi kekurangan atau kelebihan modal kerja. Modal kerja harus selalu dimiliki perusahaan, jadi perusahaan harus menyediakan modal kerja melalui sumber-sumber modal kerja yang tersedia. Jumingan (2014) menyatakan bahwa modal kerja dapat berasal dari beberapa sumber diantaranya: (1) Pendapatan bersih; (2) Keuntungan penjualan surat-surat berharga; (3) Penjualan aktiva tetap, investasi jangka panjang, dan aktiva tidak lancar lainnya; (4) Penjualan obligasi dan saham serta kontribusi dana dari pemilik; (5) Dana pinjaman dari bank dan pinjaman jangka pendek lainnya; (6) Kredit *supplier* atau *trade creditor*.

Untuk menganalisa posisi modal kerja dapat digunakan perputaran modal kerja. Menilai keefektifan modal kerja dapat digunakan rasio antara total penjualan dengan jumlah modal kerja rata-rata tersebut. Jumingan (2014) menyatakan untuk menguji efisiensi penggunaan modal kerja, penganalisis dapat menggunakan perputaran modal kerja, yakni rasio antara penjualan dengan modal kerja. perputaran modal kerja ini menunjukkan jumlah rupiah penjualan netto yang diperoleh bagi setiap rupiah modal kerja.

Perputaran Piutang

Piutang memiliki peranan yang sangat penting dalam aktivitas ekonomi dari satu perusahaan karena merupakan aktiva lancar perusahaan yang paling besar. Piutang timbul karena adanya penjualan barang dan jasa secara kredit. Penjualan secara kredit yang dilakukan oleh perusahaan secara otomatis akan mempengaruhi tingkat perputaran piutang. Riyanto (2013) menyatakan bahwa perputaran piutang merupakan periode terikatnya modal dalam piutang yang tergantung pada pembayaran, makin lunak atau makin lama syarat pembayarannya, berarti bahwa tingkat pembayarannya selama periode tertentu adalah semakin rendah. Kasmir (2012) menyatakan piutang merupakan tagihan perusahaan kepada pihak lainnya yang memiliki jangka waktu yang lebih dari satu tahun.

Selanjutnya Hery (2010) menyatakan bahwa memberikan defines piutang merupakan mengacu kepada sejumlah tagihan yang akan diterima oleh perusahaan (umumnya dalam bentuk kas) dari pihak lain, baik sebagai akibat penyerahan barang dan jasa secara kredit (untuk piutang pelanggannya terdiri dari atas piutang usaha dan memungkinkan piutang wesel).

Riyanto, (2013) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi piutang adalah: (1) Volume penjualan kredit. Besar kecilnya penjualan kredit yang diterapkan oleh perusahaan



akan mempengaruhi terhadap jumlah piutang yang terdapat dalam perusahaan. Semakin besar volume penjualan kredit, maka akan besar pula investasi dan piutang perusahaan akan semakin besar. Sebaliknya, semakin kecil volume penjualan kredit yang di terapkan perusahaan, maka jumlah piutang akan semakin kecil; (2) Syarat penjualan kredit. Syarat penjualan kredit diterapkan pihak perusahaan dapat bersifat ketat dan lunak. Semakin ketat syarat pembayarannya, semakin lunak pembayaran yang diterapkan maka pengembalian piutang akan lebih lama dan jumlah piutang akan semakin besar; (3) Ketentuan tentang pembatasan kredit. Dalam penjualan kredit, perusahaan dapat menetapkan atas pemberian kredit kepada pelanggan. Semakin tinggi batas yang di terapkan, maka semakin besar pelanggan membeli secara kredit, sehingga piutang akan semakin besar; (4) Kebijakan dalam mengumpulkan piutang. Kebijakan dalam mengumpulkan piutang dapat dilakukan secara aktif maupun pasif. Bila digunakan secara aktif, maka perusahaan akan mengeluarkan biaya tambahan untuk mendanai usaha ini. Dengan menggunakan cara ini piutang yang akan cepat tertagih akan memperkecil jumlah piutang perusahaan. Namun bila perusahaan menerapkan secara pasif, maka pengumpulan piutang akan lebih lama sehingga jumlah piutang perusahaan akan lebih besar; (5) Kebebasan membayar dari pelanggan. Untuk membayar dalam periode ini cash discount akan mengakibatkan jumlah piutang akan semakin kecil, sedangkan jika pelanggan membayar dalam jumlah periode yang sudah ada *cash discount* akan mengakibatkan jumlah piutang yang lebih besar, karena jumlah yang akan tertanam dan piutang akan lebih lama terealisasi menjadi kas.

Dari pernyataan-pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa piutang merupakan klaim perusahaan terhadap pihak lain atas uang, barang, dan jasa dan klaim tersebut muncul karena adanya penjualan barang dan jasa secara kredit. Tingkat perputaran piutang dapat digunakan sebagai gambaran pengelolaan piutang, karena semakin tinggi tingkat perputaran piutang suatu perusahaan semakin baik pengelolaan piutangnya.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan asosiatif. Menurut Sugiyono (2011), penelitian asosiatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih.

Dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui Pengaruh perputaran piutang dan perputaran modal kerja terhadap Likuiditas Perusahaan. Jenis data yang digunakan bersifat Kuantitatif, yaitu berbentuk angka dengan menggunakan instrumen formal, standar, dan bersifat mengukur. Penelitian ini menggunakan data empiris yang diperoleh dari bursa efek Indonesia berupa data laporan keuangan perusahaan otomotif dan komponen yang terdaftar di BEI dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2015 sebanyak 13 perusahaan dan penelitian ini mengambil waktu pada bulan Juli sampai dengan November 2017.

Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu analisis data kuantitatif. Data kuantitatif merupakan pengujian data dan menganalisis data dengan perhitungan angka-angka untuk menjawab rumusan masalah, serta perhitungan untuk hipotesis yang telah diajukan



apakah variabel bebas (perputaran modal kerja dan perputaran piutang) berpengaruh terhadap variabel terikat (*current ratio*), baik secara parsial maupun simultan. Setelah itu, diambil kesimpulan dari pengujian data tersebut.

HASIL DAN DISKUSI

Hasil

Hasil pengujian statistik t berikut ini dilakukan untuk menguji apakah variabel bebas (X) secara individual mempunyai hubungan yang signifikan atau tidak terhadap variabel terikat (Y).

Tabel 1. Hasil Pengujian Hipotesis secara Parsial (t)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	213.594	22.585		9.457	.000
perputaran piutang	-8.612	3.387	-.377	-2.542	.014
perputaran modal kerja	-.341	.253	-.200	-1.347	.185

a. Dependent Variable : current ratio

Berdasarkan hasil analisis data terlihat bahwa: (1) Nilai konstanta sebesar 213.594 artinya jika variabel perputaran piutang dan perputaran modal kerja bernilai 0 maka *current ratio* bernilai 213.594; (2) Nilai Koefisien Beta untuk variabel perputaran piutang bernilai negatif sebesar -0.377 artinya setiap kenaikan variabel perputaran piutang maka *current ratio* akan menurun sebesar 0.377 dengan asumsi variabel lain dianggap konstan; (3) Nilai Koefisien Beta untuk variabel perputaran modal kerja sebesar -0.200 artinya setiap kenaikan variabel perputaran modal kerja maka *Current Asset* akan menurun sebesar 0.200 dengan asumsi variabel lain dianggap konstan.

Berdasarkan tabel 1 hasil pengujian hipotesis pengaruh perputaran piutang terhadap *current assets* diperoleh nilai signifikansi 0.014 (Sig.<0.05) maka H₀ ditolak dan H_a diterima. Artinya perputaran piutang berpengaruh terhadap *current assets* perusahaan Otomotif dan Komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Tabel 1 juga memperlihatkan hasil pengujian hipotesis pengaruh perputaran modal kerja terhadap *current assets* diperoleh nilai signifikansi 0.185 (Sig.>0.05) maka H₀ diterima dan H_a ditolak. Artinya perputaran modal kerja tidak berpengaruh terhadap *current assets* perusahaan Otomotif dan Komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Tabel 2 Hasil Pengujian Hipotesis secara Simultan (F)

Model		ANOVA ^b				
		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	32605.817	2	16302.908	3.306	.045 ^a
	Residual	231798.503	47	4931.883		
	Total	264404.320	49			

a. Predictors: (Constant), PerputaranPiutang, PerputaranModalKerja

b. Dependent Variable: current assets

Uji statistik F berikut ini dilakukan untuk menguji apakah variabel bebas (X) secara serempak mempunyai hubungan yang signifikan atau tidak terhadap variabel terikat (Y).

Berdasarkan tabel 2 hasil pengujian secara simultan pengaruh perputaran piutang dan perputaran modal kerja terhadap *current assets* diperoleh nilai signifikansi sebesar 0.045 (Sig.<0.05) maka H_a diterima dan H_0 ditolak. Artinya perputaran piutang dan perputaran modal kerja secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *current assets* perusahaan Otomotif dan Komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Selanjutnya, uji statistik koefisien determinasi berikut ini bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Uji statistik koefisien determinasi dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3 Koefisien Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.351 ^a	.123	.086	70.22737

a. Predictors : (constant), perputaran piutang, perputaran modal kerja

b. Dependent Variable: *current assets*

Tabel 3. memperlihatkan bahwa nilai *R Square* sebesar 0,086 yang berarti bahwa persentase pengaruh variabel independen (perputaran piutang dan perputaran modal kerja) terhadap *current assets* adalah sebesar nilai koefisien determinasi atau 8,6%. Sedangkan sisanya 91,4% dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

Diskusi

Berdasarkan hasil analisis dalam penelitian yang dilakukan dengan menggunakan kesesuaian teori, pendapat maupun penelitian terdahulu yang telah dikemukakan sebelumnya, berikut ini merupakan pembahasan tentang beberapa temuan masalah dalam penelitian.

a. Pengaruh perputaran piutang terhadap *current assets*

Berdasarkan hasil pengujian parsial pengaruh perputaran piutang terhadap *current assets* diperoleh nilai signifikan $0,014 < 0,05$ maka H_0 ditolak yang artinya terdapat pengaruh antara variabel perputaran piutang terhadap *current assets* pada perusahaan otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Semakin tinggi tingkat perputaran piutang suatu perusahaan maka semakin baik tingkat pengelolaan piutang perusahaan tersebut. Keadaan perputaran piutang yang tinggi menunjukkan semakin efisien dan efektif perusahaan mengelola piutangnya sehingga dapat dijadikan kas, hal ini berarti likuiditas perusahaan dapat dipertahankan.



Hal ini juga diperkuat dengan penelitian sebelumnya dari Muharsyah (2013) yang menyimpulkan bahwa perputaran piutang berpengaruh signifikan terhadap likuiditas perusahaan. Sehingga dapat disimpulkan semakin tinggi tingkat perputaran piutang maka semakin tinggi pula pengelolaan piutang tersebut, ini berarti likuiditas perusahaan semakin baik. Dengan demikian secara parsial perputaran piutang berpengaruh signifikan terhadap likuiditas (*current ratio*) perusahaan.

b. Pengaruh perputaran modal kerja terhadap *current assets*

Berdasarkan hasil pengujian parsial pengaruh perputaran modal kerja terhadap *current assets* diperoleh nilai signifikan $0,185 > 0,05$ maka H_0 diterima yang artinya tidak terdapat pengaruh variabel perputaran modal kerja terhadap *current assets* pada perusahaan otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini sesuai dengan teori Kasmir (2012) yang menyatakan bahwa, apabila perputaran modal kerja rendah dapat diartikan perusahaan sedang kelebihan modal kerja. Hal ini disebabkan karena rendahnya perputaran persediaan, piutang, atau saldo kas yang terlalu besar. Demikian pula sebaliknya jika perputaran modal kerja tinggi, mungkin disebabkan tingginya perputaran persediaan, piutang atau saldo kas yang terlalu rendah. Penelitian ini didukung atau sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hermi dan Kurniawan (2011) yang menyatakan bahwa perputaran modal kerja tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap *current ratio*.

c. Pengaruh perputaran piutang dan perputaran modal kerja terhadap *current assets*

Berdasarkan hasil pengujian simultan pengaruh perputaran piutang dan perputaran modal kerja terhadap *current assets* diperoleh nilai signifikan $0,45 < 0,05$ maka H_0 ditolak yang artinya terdapat pengaruh perputaran piutang dan perputaran modal kerja terhadap *current assets* pada perusahaan otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Menurut Munawir (2010) menyatakan, semakin tinggi tingkat perputaran piutang suatu perusahaan maka semakin baik tingkat pengelolaan piutang perusahaan tersebut. Keadaan perputaran piutang yang tinggi menunjukkan semakin efisien dan efektif perusahaan mengelola piutangnya sehingga dapat dijadikan kas, hal ini berarti likuiditas perusahaan dapat dipertahankan. Perusahaan yang memiliki likuiditas tinggi karena adanya modal kerja dalam jumlah besar berarti tingkat perputaran modal kerja rendah dan mencerminkan adanya kelebihan modal kerja.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan sebelumnya maka dapat diambil kesimpulan dari penelitian mengenai Pengaruh perputaran piutang dan perputaran modal kerja terhadap *current assets* pada perusahaan Otomotif dan Komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia adalah sebagai berikut: (1) Secara parsial perputaran piutang berpengaruh terhadap *current assets* pada perusahaan otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia; (2) Secara parsial perputaran modal kerja tidak berpengaruh terhadap *current assets* pada perusahaan otomotif dan komponen yang

terdaftar di Bursa Efek Indonesia; (3) Secara simultan menunjukkan bahwa perputaran piutang dan perputaran modal kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap *current assets* pada otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.



© LPPI AQLI
Jurnal Riset
Finansial Bisnis
Vol. 2 No. 3, 2019
Hlm. 133-144

REFERENSI

- Hermi, H., & Kurniawan, A. (2019). Pengaruh kinerja keuangan terhadap return saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2010. *Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi dan Keuangan Publik*, 6(2), 83-95.
- Hery. (2010). *Akuntansi keuangan menengah I*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Jumingan. (2014). *Analisis laporan keuangan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Kasmir. (2012). *Analisa laporan keuangan*. Jakarta: Rajawali Persada.
- Muharsyah, R. (2013). *Pengaruh tingkat pertumbuhan penjualan dan perputaran piutang terhadap likuiditas perusahaan pada perusahaan otomotif dan komponennya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Skripsi)*. Palembang: MDP Business School.
- Munawir, S. (2010) *Analisa laporan keuangan*. Yogyakarta: Liberty.
- Riyanto, B. (2013). *Dasar-dasar Pembelajaran Perusahaan*. Yogyakarta: penerbit BPFE.
- Santoso, R. A., & Nur, M. (2008). Pengaruh perputaran piutang dan pengumpulan piutang terhadap likuiditas perusahaan pada CV. Bumi Sarana Jaya di Gresik. *Jurnal Logos*, 6(1), 37-54.
- Setiawan, W. (2014). *Pengaruh efisiensi modal kerja dan likuiditas terhadap profitabilitas pada perusahaan industri otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2012 (Skripsi)*. Riau: Universitas Maritim Raja Ali Haji.
- Sawir, A. (2005). *Analisis kinerja keuangan dan perencanaan keuangan perusahaan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka.
- Sugiyono. (2014). *Metode penelitian bisnis: Pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wild, J. J., Subramaryam, K. R., & Harley, R. F. (2010). *Financial statement analisis*. Jakarta : Salemba Empat.